



IKON PADA CYBER PUISI ANTOLOGI APA KATAMU KALAU BESOK PAGI AKU MATI OLEH NURUL FITRIANA

Achmad Ridwan Mutaqin¹, Eva Eri Dia²

Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP PGRI Jombang

e-mail : iwanmutaqin33@gmail.com, evaeridia@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to find out the use of iconic aspect signs found in a collection of poems in cyber poetry, what do you say if tomorrow morning I die by Nurul Fitriana. Data were collected by means of documentation study analysis and analyzed by qualitative descriptive analysis techniques. The results of the research are finding data on the poem which includes 21 data finding aspects of the icon in the collection of poems what do you say if tomorrow morning I die by Nurul Fitriana on the website pembrita.com. Poetry entitled Until Later by Rosy Dwi A.S. there are 4 data finding icons. In the poem entitled In the Flag, Even Papat Mastering by Amir Machmud N. S., there are 3 findings of icon data. In a poem entitled Missing in the Middle of Corona by Nabila Agustina Kamil, there are 4 findings of icon data. The poem entitled Corona and Indonesia by Anjun has 5 findings of icon data and the poem entitled Debar-Debar Quarantine by Eka Budianta has 5 findings of icon data.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan tanda aspek ikon yang terdapat pada kumpulan puisi dalam cyber puisi apa katamu kalau besok pagi aku mati oleh Nurul Fitriana. Data dikumpulkan dengan analisis studi dokumentasi dan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah temuan data pada puisi tersebut yang meliputi 21 data temuan aspek ikon di dalam kumpulan puisi apa katamu kalau besok pagi aku mati oleh Nurul Fitriana dalam web pembrita.com. Puisi berjudul Sampai Nanti oleh Rosy Dwi A.S. terdapat 4 temuan data ikon. Puisi berjudul Dalam Benderang Pun Papat Menguasai oleh Amir Machmud N. S. terdapat 3 temuan data ikon. Puisi berjudul Rindu di Tengah Corona oleh Nabila Agustina Kamil terdapat 4 temuan data ikon. Puisi berjudul Corona dan Indonesia oleh Anjun terdapat 5 temuan data ikon dan puisi berjudul Debar-Debar Karantina oleh Eka Budianta terdapat 5 temuan data ikon.

Pendahuluan

Sastra merupakan suatu bentuk dari hasil kerja seni kreatif yang dapat digunakan sebagai media untuk menampung serta menyampaikan ide, teori dan sistem berpikir manusia. Sastra juga merupakan cerminan dari masyarakat yang di dalamnya menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Sastra dibuat dengan tujuan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra yang telah diciptakan oleh sastrawan hendaknya mampu memberikan kenikmatan pada pembaca dan dapat diambil manfaatnya

Karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (subconcius) setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar (conscious) dalam bentuk penciptaan karya sastra (Wahyuni, 2017)

Menurut Endraswara (2003: 89) karya sastra cenderung memantulkan keadaan masyarakat mau tidak mau akan menjadi solusi zaman. Dalam kaitan ini, sebenarnya

Article History

Submitted: 16 Juli 2023

Accepted: 25 Juli 2023

Published: 27 Juli 2023

Key Words

icon, poetri, article.

Sejarah Artikel

Submitted: 16 Juli 2023

Accepted: 25 Juli 2023

Published: 27 Juli 2023

Kata Kunci

ikon, puisi, artikel.





pengarang ingin berupaya untuk mendokumentasikan zaman dan sekaligus sebagai alat komunikasi antara pengarang dengan pembacanya.

Sebagai hasil imajinatif, sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Membicarakan sastra yang memiliki sifat imajinatif, kita berhadapan dengan tiga jenis genre sastra yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis prosa dalam bentuk puisi yang menceritakan kejadian yang luar biasa dari perasaan orang-orang. Luar biasa karena dari kejadian initerlahir suatu karya yang dijadikan sebagai pelampiasan perasaan mereka (Etikasari & Mulyaningtyas, 2021). Selanjutnya, keberadaan sastra dalam masyarakat terus mengalami perkembangan. Eka Kurniawan (2001) (Samaran et al., 2019) dalam blog pribadinya menyatakan bahwa penemuan kertas dan mesin cetak, yang kemudian diikuti dengan teknologi penjilidan buku mengakibatkan pergeseran tradisi sastra lisan menjadi sastra tulis. (Sanditama et al., 2020) menyatakan tradisi tulisan juga terus terbentuk seiring dengan adanya percetakan, serta diterbitkannya berbagai manuskrip, buku, maupun surat kabar secara masal. Malik juga menyatakan bahwa percetakan telah menghadirkan cara baru untuk berkomunikasi, yaitu dari komunikasi lisan dan tatap muka beralih menjadi komunikasi massa dengan media buku dan surat kabar.

Hingga kini sastra pun terus mengalami perkembangan seiring dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang melahirkan internet. Internet membuat segala hal beralih menjadi serba daring. Hal tersebut juga berpengaruh besar terhadap bentuk sastra yang dahulunya adalah sastra lisan, kemudian sastra kertas, dan kini berubah menjadi bentuk digital. Internet hadir sebagai media penyampaian sastra, sehingga sastra tidak hanya bisa dinikmati melalui media-media cetak seperti buku, koran, dan majalah, tetapi juga secara daring. Karya sastra yang disajikan secara daring tersebut kemudian memunculkan istilah cybersastra atau disebut juga sastra digital.

Istilah cybersastra mulai populer sejak tahun 2001 saat internet mulai merajalela di Indonesia. Endraswara (2014:182) menyatakan bahwa kehadiran cybersastra saat ini telah menabuh “gong besar” pada dunia sastra khususnya sastra Indonesia. Kemajuan teknologi komunikasi yang semakin hari semakin canggih membuat cybersastra semakin berkembang sehingga berdampak besar terhadap perkembangan sastra Indonesia. Internet sebagai media penyampaian sastra tidak semata hanya dapat difungsikan sebagai penyuguh karya sastra saja, namun kehadirannya telah memudahkan sekat antara penulis dan pembaca. Kini, kehadiran sastra di internet juga telah membuka kesempatan langsung kepada pembaca untuk dapat memberikan respons terhadap karya sastra yang ada. (Wahyuni, 2017).

Membahas mengenai puisi, puisi merupakan salah satu karya yang dapat dikaji dari bermacam-macam aspek. Puisi dapat dikaji dari struktur dan unsururnya, mengingat bahwa puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam unsur atau ragam. Puisi juga dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Puisi sebagai karya seni yang puitis. Kata-kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Sifat yang disebut puitis, sukar didefinisikan. Hanya saja, dalam karya sastra sesuatu dikatakan puitis apabila membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas. Secara umum, bila menimbulkan keharuan disebut puitis (Pradopo, 2009:13). (ROKHEMAH et al., 2022).





Altenbernd (dalam Pradopo, 2009:13) berpendapat bahwa kepuitisan didapat dengan berbagai macam cara misalnya dengan bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi; persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa, dan sebagainya. Dalam mencapai kepuitisan, penyair mempergunakan banyak cara sekaligus, secara bersamaan untuk mendapatkan efek puitis sebanyak-banyaknya. Setiap pengarang memiliki gaya bahasa sendiri. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran masing-masing pengarang. Gaya merupakan cap seorang pengarang. Gaya merupakan idiosyncrasy (keistimewaan, kekhususan) seorang pengarang. (ROKHMAH et al., 2022).

Tanda berdasarkan teori Peirce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Tanda yang mewakilinya disebut representamen (referent). Jadi jika sebuah tanda mewakilinya, hak ini adalah fungsi utama tanda. Misalnya, anggukan kepala mewakili persetujuan, gelengan mewakili ketidaksetujuan. Agar berfungsi, tanda harus ditangkap, dipahami, misalnya dengan bantuan kode. Proses perwakilan itu disebut semiosis, yaitu suatu proses dimana suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili sesuatu yang ditandainya. (Wulandari & Rakhmawati, 2019).

Peirce membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan, yaitu :

1. Ikon, jika ia berupa hubungan kemiripan. Ikon bisa berupa, foto, peta geografis, penyebutan atau penempatan. (Sanders, 1982).
2. Indeks, jika berhubungan dengan kedekatan eksistensi Misalnya, asap hitam tebal membubung menandai kebakaran, wajah yang muram menandai hati yang sedih, dan sebagainya. (Sanders, 1982).
3. Simbol, jika ia berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi. (Sanders, 1982). Sebagai contoh, Saragih (2015:52) mengungkapkan bahwa lenggaklenggok badan dan gerak tangan, kedip mata, dalam tari adalah ekspresi "arti." Demikian pula lambang atau tanda dalam fisika, matematika, biologi, dan kedokteran adalah ekspresi untuk menyapaikan "arti" apakah yang dimaksud dengan tanda Bahasa. (Aulia & BR Perangin-Angin, 2019).

Dalam Semiotika dikenal 3 jenis tanda: simbol, ikon dan indeks.

1. Simbol Hubungan antara tanda dengan yang ditandai bersifat konvensional (berdasarkan kesepakatan umum). Contoh: Gambar timbangan di pengadilan sebagai lambang keadilan. (Gorle, D. L, 1994).
2. Ikon Hubungan antara tanda dengan yang ditandai berdasarkan kemiripan atau kesamaan. Contoh: Gambar pompa bensin di jalan raya melambangkan pompa bensin terdekat. (Gorlee, D. L, 1994).
3. Index Hubungan antara tanda dengan yang ditandai bersifat kausal. Contoh: Jika, terlihat asap berarti ada api. Berdasarkan 3 jenis tanda yang telah disebutkan, sebagian besar tanda bahasa termasuk simbol, kecuali onomatope termasuk dalam ikon. (Gorlee, D. L, 1994).

Selanjutnya perkembangan sastra cyber di Indonesia mulai dikenal oleh khalayak di akhir tahun 1990-an dan ditandai dengan peluncuran buku antologi puisi cyber berjudul Graffiti Gratitude pada tanggal 9 Mei 2001 di Puri Jaya, Hotel Sahid, Jakarta yang digawangi oleh Sutan Ikwan Soekri Munaf, Nanang Suryadi, Nunuk Suraja, Tulus Widjarnako, Cunong, dan Medy Loekito. Mereka tergabung dalam satu yayasan yaitu Yayasan Multimedia Sastra (YMS). Kemunculan buku tersebut menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat yang bergelut di bidang sastra, bahkan peluncuran antologi ini sempat mengundang kritikan, baik





terhadap wujud bukunya maupun terhadap kualitas puisinya. Namun hal itu tidak membuat Usman K.J Suharjo (2001) urung mengusulkan agar hari peluncuran buku antologi puisi cyber tersebut diperingati sebagai hari Sastra Cyber Indonesia. (Yakub et al., 2020).

Sebenarnya selain rilisnya buku tersebut, telah terbit pula Cyber Graffiti (2001) yakni kumpulan esai dari para kritikus sastra yang direvisi menjadi Cyber Graffiti: Polemik Sastra Cyberpunk (2004), kumpulan cerita pendek Graffiti Imaji (2002). Kemudian ada juga menerbitkan dalam format CD Antologi Puisi Digital Cyberpuitika (2002). Antologi Puisi Digital Cyberpuitika ini merupakan terbitan Yayasan Multimedia Sastra juga yang diluncurkan pertama kali pada tanggal 3 Agustus 2002 di Lembaga Indoonesia-Perancis, Yogyakarta yang berisi 169 puisi dari 55 penyair. Penerbitan antologi puisi dalam bentuk CD ditujukan sebagai tanggapan atas protes penerbitan buku, demo alternatif media sastra, untuk pengembangan sastra Indonesia dan pemersatu berbagai bidang seni dan seniman.

Pada bahasan selanjutnya peneliti akan membahas mengenai website dimana Website pada jaman sekarang sangat dibutuhkan untuk membantu mempermudah dalam kehidupan sehari-hari. Website atau yang sering disebut juga Web, dapat diartikan suatu kumpulan-kumpulan halaman yang menampilkan berbagai macam informasi teks, data, gambar diam ataupun bergerak, data animasi, suara, video maupun gabungan dari semuanya, baik itu yang bersifat statis maupun yang dinamis, yang dimana membentuk satu rangkaian bangunan yang saling berkaitan dimana masing-masing dihubungkan dengan jaringan halaman atau hyperlink (Sora, 2014).

Menurut data dari kementerian komunikasi dan informatika republik Indonesia pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial (www.kementerian komunikasi dan informatika republic Indonesia). Kebutuhan akan web sebagai media pendukung untuk menyampaikan suatu informasi yang sangat efektif kini telah melebar hingga ke dunia pendidikan. (Sembiring, 2022).

Web pembrita.com adalah salah satu web pikiran rakyat yang didalamnya memuat mengenai informasi seputar rakyat dan juga seputar hiburan terkini. Web pembrita.com berlokasi di Jl. Pajajaran No. 1, RT.04/RW.01, Cibuluh, Kec. Bogor Utara, Kota Bogor, Jawa Barat dengan kode pos 16151.

Beralih ke sastra dimana sastra merupakan suatu bentuk dari hasil kerja seni kreatif yang dapat digunakan sebagai media untuk menampung serta menyampaikan ide, teori dan sistem berfikir manusia, dimana hingga kini sastra pun terus mengalami perkembangan seiring dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang melahirkan internet, termasuk juga karya sastra puisi. Membahas mengenai karya sastra puisi, puisi sebagai karya sastra yang puitis. Kata-kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi.

Tanda menurut teori Pierce, Pierce membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan, yaitu: ikon, indeks dan simbol. Demikian pula lambang atau tanda dalam fisika, matematika, biologi dan kedokteran adalah ekspresi untuk menyampaikan "arti" apakah yang dimaksud dengan tanda bahasa.

Perkembangan sastra cyber di Indonesia mulai dikenal oleh khalayak di akhir tahun 1990-an dan ditandai dengan peluncuran buku antologi puisi cyber berjudul Graffiti Gratitude pada tanggal 9 Mei 2001 di Puri Jaya, Hotel Sahid. Kemunculan buku tersebut menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat yang bergelut di bidang sastra, bahkan peluncuran antologi ini





sempat mengundang kritikan, baik terhadap wujud bukunya maupun terhadap kualitas puisinya. Selanjutnya mengenai website, dimana website adalah suatu kumpulan –kumpulan halaman yangyang menampilkan berbagai macam informasiteks, data, gambar diam ataupun bergerak dan lain sebagainya.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskriptif. Lebih lanjut, Moleong (2011:5-6) juga menjelaskan bahwa metode kualitatif menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode serta memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, resepsi, motivasi, tindakan. Penelitian kualitatif mempunyai karakteristik salah satunya adalah deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2011:11). Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif deskriptif adalah metode atau teknik yang dipilih peneliti dalam untuk mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata dan gambar. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif karena data yang dihasilkan berupa kata-kata yang memiliki simbol pada kumpulan puisi di web gasbanter.com. (Moleong, 2017).

Sumber Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini adalah *web pembrita.com*. *Web pembrita.com* adalah salah satu web pikiran rakyat yang didalamnya memuat mengenai informasi seputar rakyat dan juga seputar hiburan terkini. *Web pembrita.com* berlokasi di Jl. Pajajaran No. 1, RT.04/RW.01, Cibuluh, Kec. Bogor Utara, Kota Bogor, Jawa Barat dengan kode pos 16151.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa bentuk kata yang memuat simbol, indeks, ikon pada kumpulan puisis di web gasbanter.com. Sumber data memiliki keterkaitan dengan teori semiotik yang diambil peneliti. Sehingga pada penelitian kali ini penulis menggunakan tanda yang ada pada *web pembrita.com* sebagai sumber data yang akan diteliti.

Tabel 3.1 Data Penelitian

No	Judul	Pengarang	Jumlah Bait
1	Sampai Nanti	Rosy Dewi A.S.	3 Bait
2	Dalam Benderang Pun Papat Menguasai	Amir Machmud N.S.	4 Bait
3	Rindu di Tengah Coron	Nabila Agustina Kamil	5 Bait
4	Corona dan Indonesia	Anjun	4 Bait





5	Debar-Debar Karantina	Eka Budianta	3 Bait
---	--------------------------	--------------	--------

A. Pengumpulan Data

Menurut Sugiono (2010:62) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah pengumpulan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Langkah-langkah pengumpulan data dari penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Penentuan objek

Peneliti memilih objek kumpulan puisi pada web *pembrita.com* dikarenakan peneliti ingin membahas lebih dalam lagi mengenai tanda pada web tersebut.

2. Dokumentasi Data

Dokumentasi berbentuk kata yang ada di dalam web *pembrita* tersebut. Setelah peneliti menemukan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti mempunyai langkah-langkah:

- Membaca kumpulan puisi pada web *pembrita.com* tersebut.
- Memahami isi dari kumpulan puisi pada web *pembrita.com* tersebut
- Menentukan setiap kalimat yang terdapat tanda didalamnya dengan cara menandai setiap kalimat tersebut.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan instrumen utama dan instrumen tambahan atau penunjang. Dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen utama perlu memiliki wawasan dan pengalaman dalam memahami karya sastra. Instrumen tambahan atau penunjang dalam penelitian ini tabel instrumen pengumpulan data dan tabel instrumen analisis data. Instrumen tambahan atau penunjang dalam penelitian ini adalah tabel pemandu analisis data yang berfungsi sebagai pegangan peneliti dalam mengumpulkan data yang telah ditentukan sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Tabel 3.2 Kodenisasi Data Penelitian Puisi di web *pembrita.com*

No	Judul Puisi	Kode
1	Sampai Nanti	P1
2	Dalam Benderang Pun Papat Menguasai	P2
3	Rindu di Tengah Corona	P3
4	Corona dan Indonesia	P4
5	Debar-Debar Karantina	P5

Kisi-kisi penjaringan data. Dimana di dalam penelitian ini peneliti membuat kode untuk mempermudah proses analisis data yang kemudian akan digunakan untuk menganalisis data dari objek kajian penelitian. Kisi-kisi penjaringan data dibuat dalam bentuk tabel seperti pada tabel dibawah ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan





Dari metode penelitian yang didapat peneliti dalam penelitian ini ditemukan 21 data aspek ikon yang akan diuraikan dan dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

No.	Aspek Semiotik	Pengarang	Judul Puisi	Penanda	Petanda	Keterangan Konteks
1	Ikon (I)	Rosy Dwi A.S. (R1)	Sampai Nanti (P1)	<u>Bosan ku</u> menatap layar Menatap wajah digital Menyapa tanpa raga Tak bisa ke taman Bertemu dengan teman	Ungkapan perasaan dari penyair puisi tersebut.	Menjelaskan tentang perasaan penulis puisi dengan apa yang diwakilinya pada puisi tersebut.
2				Bosan ku menatap layar Menatap wajah digital Menyapa tanpa raga Tak bisa ke taman Bertemu dengan <u>teman</u>	Ditandai oleh penulis puisi tersebut tentang seseorang yang menjalin hubungan secara intense.	Kata teman merupakan sebuah hubungan yang mewakili dengan apa yang diwakilinya.
3				<u>Keluhku</u> seketika tak bermakna Semua sedang berusaha Untuk tetap hidup dan ada Bila tiba saatnya nanti	Ungkapan dari penyair tersebut.	Menjelaskan tentang perasaan penulis puisi tentang hal yang ingin disampaikan melalui kata keluhku pada puisi tersebut.
4				Bila pakebluk berhenti Kan ku peluk teman-temanku <u>Kupeluk</u> melepas rasa rindu Sampai nanti, hilang duka sendu	Ungkapan dari penyair puisi tersebut.	Menjelaskan tentang perasaan penulis puisi tentang hal yang ingin disampaikan melalui kata kupeluk pada puisi tersebut.
5		Amir Machmud N.S. (R2)	Dalam Benderang Pun Papat	jangan salahkan kami curiga kepada apa saja menjadi paranoid terhadap siapa saja	Ditandai pada puisi tersebut.	Menjelaskan hubungan yang menggambarkan tentang sifat.





			Menguasai (P2)	semilir <u>angin</u> pun mendatangkan tanda tanya apa yang dialirkannya ke pori-pori kulitku?		
6				jangan salahkan kami curiga kepada apa saja menjadi paranoid terhadap siapa saja semilir angin pun mendatangkan tanda tanya apa yang dialirkannya ke <u>pori-pori kulitku?</u>	Ditandai pada puisi tersebut	Merepretasikan sebuah cobaan yang lebih spesifiknya mengenai cobaan hidup.
7				jangan salahkan kami memandang penuh tanya sunyi masker tak bisa mengekspresikan jiwa senyum ikhlas tenggelam di balik tirai hanya <u>mata</u> yang bicara dengan bahasanya	Menandai indra penglihatan manusia pada puisi tersebut.	Merepretasikan sebuah kekecewaan yang tidak bisa diungkapkan oleh mulut atau kata-kata.
8		Nabila Agustina Kamil (R3)	Rindu di Tengah Corona (P3)	Virus corona sudah menyebar Di berbagai negara belahan dunia <u>Orang</u> sakit setiap harinya Dan orang meninggal setiap harinya	Mewakili ungkapan dari penyair tersebut.	Menjelaskan tentang apa yang ditulis sesuai dengan situasi penulis puisi tersebut.
9				Virus corona sudah menyebar Di berbagai negara belahan dunia <u>Orang sakit</u> setiap harinya Dan orang meninggal setiap harinya	Gambaran pada puisi tersebut.	Merepretasikan cobaan hidup
10				Hanya diam di rumah Tak boleh berpergian Belajar di rumah Tak bisa bertemu <u>teman</u>	Ditandai oleh penulis tersebut	Menggambarkan orang-orang terdekat dari penyair puisi tersebut.
11				Oh corona Segeralah berakhir Agar aku bisa melepas rindu dengan teman Agar <u>dunia</u> ini bisa kembali normal	Gambaran yang dirasakan oleh penulis.	Menjelaskan tentang keadaan tempat tinggal penulis.
12		Anjun	Corona	<u>Pasrah</u>	Ditandai	Merpretasikan





		(R4)	dan Indonesia (P4)	Resah dibuatnya Langkah ada batasnya Berdiam diri tak bermakna	oleh penulis tersebut.	sebuah cobaan yang dialami oleh penulis puisi tersebut.
13				Pasrah <u>Resah</u> dibuatnya Langkah ada batasnya Berdiam diri tak bermakna	Ditandai oleh penulis tersebut	Merpretasikan sebuah cobaan yang dialami oleh penulis puisi tersebut.
14				Pasrah Resah dibuatnya Langkah ada batasnya <u>Berdiam diri</u> tak bermakna	Ditandai oleh penulis tersebut	Merpretasikan sebuah cobaan yang dialami oleh penulis puisi tersebut.
15				Pejabat Jalankan kebijakan Rakyat jelata <u>gundah</u> Berpapah tidak tahu arah	Ditandai oleh penulis tersebut.	Merpretasikan sebuah cobaan yang dialami oleh penulis puisi tersebut.
16				Pejabat Jalankan kebijakan <u>Rakyat jelata</u> gundah Berpapah tidak tahu arah	Ditandai pada puisi tersebut.	Menggambarka n keadaan masyarakat yang kurang mampu.
17		Eka Budianta (R5)	Debar- Debar Karantina (P5)	Apakah <u>kita</u> gembira hari ini? Positif kena virus lebih 1,7 juta Tekanan Covid-19 tembus 209 negara? Atau berdebar mengingat seratus tahun silam Flu Spanyol merenggut 50 juta jiwa? Apa katamu kalau besok pagi aku mati Meski sudah karantina mandiri Mewaspada wabah corona ini? Kubayangkan kamu akan menulis pesan singkat:	Ditandai pada puisi tersebut.	Menggambarka n kehidupan sesame penyair
18				Apakah kita gembira hari ini? Positif kena virus lebih 1,7 juta Tekanan Covid-19 tembus	Gambaran dari penulis	Menjelaskan hubunga dengan apa yang diwakilinya.





				209 negara? Atau berdebar mengingat seratus tahun silam Flu Spanyol merenggut 50 juta jiwa? Apa katamu kalau besok pagi aku mati Meski sudah karantina mandiri Mewaspada wabah corona ini? Kubayangkan kamu akan menulis pesan singkat:		
19				"Selamat jalan, sahabat ." Lalu dari alam abadi aku membalas "Terima kasih kepada Allah Telah diberi pengalaman Menjadi manusia Dan mengenyam nikmat dunia Yang tidak membuat kami peka Sebelum dijemput virus corona	Ditandai oleh penulis puisi tersebut.	Mereprekasikan orang yang dekat dengan peyair dan juga menyuarakan tentang kesedihan yang terpendam di dalam hati.
20				"Selamat jalan, sahabat." Lalu dari alam abadi aku membalas "Terima kasih kepada Allah Telah diberi pengalaman Menjadi manusia Dan mengenyam nikmat dunia Yang tidak membuat kami peka Sebelum dijemput virus corona	Gambaran dari penulis tersebut.	Mereprekasikan orang-orang yang diceritakan pada puisi tersebut
21				"Selamat jalan, sahabat." Lalu dari alam abadi aku membalas "Terima kasih kepada Allah Telah diberi pengalaman Menjadi manusia Dan mengenyam nikmat dunia Yang tidak membuat kami peka Sebelum dijemput virus corona.	Gambaran yang dirasakan oleh penulis	Menggambarkan tentang keadaan tempat penulis tersebut.





Ikon : Jika ia berupa hubungan kemiripan. Ikon bisa berupa, foto, peta geografis, penyebutan atau penempatan.

Analisis semiotika aspek ikon yang terdapat pada kumpulan puisi “Apa Katamu Kalau Besok Aku Mati” oleh Nurul Fitriana pada Web *pembrita.com* ini terdapat 21 temuan data dimana pada puisi Sampai Nanti oleh Rosy Dwi A.S terdapat 4 temuan data, puisi Dalam Benderang Pun Papat Menguasai oleh Amir Machmud N. S. terdapat 3 temuan data, puisi Rindu di Tengah Corona oleh Nabila agustin Kamil terdapat 4 temuan data, puisi Corona dan Indonesia oleh Anjun terdapat 5 temuan data, dan puisi Debar-Debar Karantina oleh Eka Budianta terdapat 5 temuan data.

Pembahasan

1. Analisis Semiotik Aspek Ikon

a. Puisi 1 (Sampai Nanti oleh Rosy Dwi A.S.)

Pada puisi dengan judul Sampai nanti yang ditulis oleh Rosy Dwi A.S. ini ditemukan data analisis semiotik aspek ikon sejumlah 4 buah seperti yang akan disebutkan dibawah ini:

Data 1

Bosan ku menatap layar

Menatap wajah digital

Menyapa tanpa raga

Tak bisa ke taman

Bertemu dengan teman

(I/R1/P1)

Bosan ku merupakan singkatan dari kata *aku* sebagai (penanda) yang menandai atau yang mewakili ungkapan perasaan dari penyair puisi tersebut (petanda). *Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal atau diri sendiri, *aku* juga merupakan gambaran langsung ikon dari petanda. Kata *bosan ku* mempunyai hubungan yang menjelaskan tentang perasaan si penulis puisi dengan apa yang diwakilinya pada puisi tersebut. Seperti *aku* yang menandakan diri si penulis puisi, maka hubungan yang menjelaskan tentang perasaan penulis puisi tentang hal yang ingin disampaikan melalui kata *bosan ku* pada puisi tersebut. Kata *aku* dipakai oleh penulis karena ia ditampilkan sebagai orang yang langsung menceritakan apa yang dialaminya sehingga kata *bosan ku* memiliki hubungan dengan situasi penulis puisi tersebut.

Data 2

Bosan ku menatap layar

Menatap wajah digital

Menyapa tanpa raga

Tak bisa ke taman

Bertemu dengan *teman*

(I/R1/P1)

Kata *teman* merupakan penanda yang ditandai oleh penulis puisi tersebut tentang seseorang yang menjalin hubungan secara intens. Kata *teman* merupakan sebuah hubungan yang mewakili dengan apa yang diwakilinya,





meskipun objeknya tidak dihadirkan langsung. Seperti kata *teman* yang menggambarkan orang-orang terdekat atau sesama penyair yang juga melakukan kritik melalui syair puisi, maka *teman* merepresentasikan orang yang dekat bersamanya.

Data 3

Keluhku seketika tak bermakna

Semua sedang berusaha

Untuk tetap hidup dan ada

Bila tiba saatnya nanti

(I/R1/P1)

Kata *keluhku*, Kata *ku* merupakan singkatan dari kata *aku* sebagai penanda yang menandai atau yang mewakili ungkapan dari penyair puisi tersebut (petanda). *Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal atau diri sendiri, *aku* juga merupakan gambaran langsung ikon dari petanda. *Aku* merupakan hubungan yang mempunyai dengan apa yang diwakilinya pada puisi tersebut, seperti *aku* yang menandakan diri penulis puisi, maka hubungan yang menjelaskan tentang perasaan penulis puisi tentang hal yang ingin disampaikan melalui kata *keluhku* pada puisi tersebut. Kata *aku* dipakai oleh penulis puisi karena ia ditampilkan sebagai orang yang langsung menceritakan tentang apa yang dialaminya sehingga kata *aku* memiliki hubungan dengan situasi penulis puisi tersebut.

Data 4

Bila pagebluk berhenti

Kan ku peluk teman-temanku

Kupeluk melepas rasa rindu

Sampai nanti, hilang duka sendu

(I/R1/P1)

Kata *kupeluk* merupakan dari kata *aku* yang artinya penanda yang menandai atau yang mewakili ungkapan dari penyair puisi tersebut (petanda). *Aku* merupakan tanda atau yang mewakili penyair puisi (petanda). *Aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal atau diri sendiri, *aku* juga merupakan gambaran langsung ikon dari petanda. *Aku* merupakan hubungan yang mempunyai dengan apa yang diwakilinya pada puisi tersebut, seperti *aku* yang menandakan diri penulis puisi, maka hubungan yang menjelaskan tentang perasaan penulis puisi tentang hal yang ingin disampaikan melalui kata *kupeluk* pada puisi tersebut.

b. Puisi 2 (Dalam Benderang Pun Papat Menguasai oleh Amir Machmud N.S.)

Pada puisi dengan judul Dalam Benderang Pun Papat Menguasai yang ditulis oleh Amir Machmud N.S. ini ditemukan data analisis semiotik aspek ikon sejumlah 3 buah seperti yang akan disebutkan dibawah ini:

Data 5

jangan salahkan kami curiga kepada apa saja





menjadi paranoid terhadap siapa saja
semilir *angin* pun mendatangkan tanda Tanya
apa yang dialirkannya ke pori-pori kulitku?
(I/R2/P2)

Kata *angin* merupakan hubungan yang menggambarkan tentang sikap, karena secara fisik *angin* digunakan untuk menggantikan sebuah sikap walaupun secara kasat mata perlakuan itu tidak tampak terhadap kita tapi kita dapat merasakannya, sehingga *angin* merupakan hubungan yang menggambarkan tentang sikap acuh tak acuh yang diberikan oleh pemerintah pada kritikan puisi-puisi dari rakyat yang tertindas tersebut.

Data 6

jangan salahkan kami curiga kepada apa saja
menjadi paranoid terhadap siapa saja
semilir angin pun mendatangkan tanda Tanya
apa yang dialirkannya ke *pori-pori kulitku?*
(I/R2/P2)

Kata *pori-pori kulitku* adalah sebagai penanda yang menandai sebagai lubang kecil berjumlah banyak yang terdapat pada kulit tubuh manusia. Kata *pori-pori kulitku* mempunyai hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, “apa yang dialirkannya ke *pori-pori kulitku*” maka kata *pori-pori kulitku* merepresentasikan sebuah cobaan yang lebih spesifiknya mengenai cobaan hidup akibat bahasan yang digambarkan pada objek yang sedang dibicarakan oleh penulis puisi tersebut.

Data 7

jangan salahkan kami memandang penuh Tanya
sunyi masker tak bisa mengekspresikan jiwa
senyum ikhlas tenggelam di balik tirai
hanya *mata* yang bicara
dengan bahasanya
(I/R2/P2)

Kata *mata* adalah sebagai penanda yang menandai indra penglihatan manusia. Kata *mata* mempunyai hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, hanya *mata* yang bicara, maka kata *mata* merepresentasikan sebuah kekecewaan yang tidak bisa diungkapkan oleh mulut atau kata yang sedang dibicarakan penulis puisi.

c. Puisi 3 (Rindu di Tengah Corona oleh Nabila Agustina Kamil)

Pada puisi dengan judul Rindu di Tengah Corona yang ditulis oleh Nabila Agustina Kamil ini ditemukan data analisis semiotik aspek ikon sejumlah 4 buah seperti yang akan disebutkan dibawah ini:

Data 8

Virus corona sudah menyebar
Di berbagai negara belahan dunia





Orang sakit setiap harinya
Dan orang meninggal setiap harinya
(I/R3/P3)

Kata *orang* merupakan gambaran orang lain atau penanda yang menandai atau yang mewakili ungkapan dari penyair puisi tersebut (petanda). *Orang* adalah kata ganti orang ketiga, *orang* juga merupakan gambaran langsung ikon dari pertanda. *orang* merupakan hubungan yang mempunyai dengan apa yang diwakilinya pada puisi tersebut, seperti *orang* yang menandakan sosok lain dari penulis puisi, maka hubungan yang menjelaskan tentang perasaan penulis puisi tentang hal yang ingin disampaikan melalui kata *orang sakit* pada puisi tersebut. Kata *orang* dipakai oleh penulis puisi karena ia ditampilkan sebagai orang yang langsung menceritakan tentang apa yang ditulis sehingga kata *orang* memiliki hubungan dengan situasi penulis puisi tersebut.

Data 9

Virus corona sudah menyebar
Di berbagai negara belahan dunia
Orang **sakit** setiap harinya
Dan orang meninggal setiap harinya
(I/R3/P3)

Kata *sakit* adalah penanda yang menandai suatu gambaran pada puisi tersebut, yaitu tentang perasaan yang menderita. Kata *sakit* merupakan sebuah hubungan yang memiliki kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *sakit* yang menyebabkan rasa kesakitan, maka *sakit* merepresentasikan sebuah cobaan yang lebih spesifiknya yaitu cobaan hidup akibat kemiskinan yang dialami pada negeri yang dituliskan pada tersebut. Kata *sakit* digunakan oleh penulis puisi yang memiliki hubungan merasakan sesuatu yang menyakitkan, maka hubungan *sakit* dengan perasaan *sakit* yang dimaksud oleh penulis yaitu tentang perasaan hatinya yang tidak menyenangkan terhadap sesuatu yang telah terjadi yang diceritakan pada puisi tersebut.

Data 10

Hanya diam di rumah
Tak boleh berpergian
Belajar di rumah
Tak bisa bertemu **teman**
(I/R3/P3)

Kata *teman* juga merupakan penanda yang ditandai oleh penulis puisi tersebut tentang seseorang yang menjalin hubungan secara intens. Kata *teman* merupakan sebuah hubungan yang mewakili dengan apa yang diwakilinya, meskipun objeknya tidak dihadirkan langsung. Seperti kata *teman* yang menggambarkan orang-orang terdekat atau sesama penyair yang juga melakukan kritik melalui syair puisi, maka kata *teman* merepresentasikan





orang yang dekat bersamanya yang juga menyuarakan tentang kesedihan yang terpendam di dalam hati.

Data 11

Oh corona
Segeralah berakhir
Agar aku bisa melepas rindu dengan teman
Agar *dunia* ini bisa kembali normal
(I/R3/P3)

Selanjutnya, kata *dunia* merupakan sebagai penanda yang menandai tempat tinggal makhluk hidup. Kata *dunia* memiliki hubungan gambaran dengan apa yang dirasakan oleh penulis yaitu mengenai tentang tempat penulis hidup. Kata *dunia* menggambarkan tentang keadaan tempat penulis hidup untuk menulis karya puisinya.

d. Puisi 4 (Corona dan Indonesia oleh Anjun)

Pada puisi dengan judul Corona dan Indonesia yang ditulis oleh Anjun ini ditemukan data analisis semiotik aspek ikon sejumlah 5 buah seperti yang akan disebutkan dibawah ini:

Data 12

Pasrah
Resah dibuatnya
Langkah ada batasnya
Berdiam diri tak bermakna
(I/R4/P4)

Kata *pasrah*, resah, berdiam diri, gundah merupakan sebuah hubungan yang memiliki kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti perasaan yang menyebabkan rasa tertekan atau terkekang, maka *pasrah*, resah, berdiam diri, dan gundah merepresentasikan sebuah cobaan yang lebih spesifiknya yaitu cobaan hidup akibat wabah penyakit yang dialami pada negara Indonesia yang dituliskan pada puisi tersebut.

Data 13

Pasrah
Resah dibuatnya
Langkah ada batasnya
Berdiam diri tak bermakna
(I/R4/P4)

Kata *pasrah*, *resah*, berdiam diri, gundah merupakan sebuah hubungan yang memiliki kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti perasaan yang menyebabkan rasa tertekan atau terkekang, maka *pasrah*, *resah*, berdiam diri, dan gundah merepresentasikan sebuah cobaan yang lebih spesifiknya yaitu cobaan hidup akibat wabah penyakit yang dialami pada negara Indonesia yang dituliskan pada puisi tersebut.

Data 14





Pasrah
Resah dibuatnya
Langkah ada batasnya
Berdiam diri tak bermakna
(I/R4/P4)

Kata pasrah, resah, *berdiam diri*, gundah merupakan sebuah hubungan yang memiliki kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti perasaan yang menyebabkan rasa tertekan atau terkekang, maka pasrah, resah, *berdiam diri*, dan gundah merepresentasikan sebuah cobaan yang lebih spesifiknya yaitu cobaan hidup akibat wabah penyakit yang dialami pada negara Indonesia yang dituliskan pada puisi tersebut.

Data 15

Pejabat
Jalankan kebijakan
Rakyat jelata **gundah**
Berpapah tidak tahu arah
(I/R4/P4)

Kata pasrah, resah, *berdiam diri*, *gundah* merupakan sebuah hubungan yang memiliki kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti perasaan yang menyebabkan rasa tertekan atau terkekang, maka pasrah, resah, *berdiam diri*, dan *gundah* merepresentasikan sebuah cobaan yang lebih spesifiknya yaitu cobaan hidup akibat wabah penyakit yang dialami pada negara Indonesia yang dituliskan pada puisi tersebut.

Data 16

Pejabat
Jalankan kebijakan
Rakyat jelata gundah
Berpapah tidak tahu arah
(I/R4/P4)

Kata *rakyat jelata* merupakan penanda yang menandai tentang sebuah keadaan ekonomi manusia kelas bawah. Kata *rakyat jelata* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti *rakyat jelata* yang menggambarkan suatu kaum kurang mampu yang kebingungan untuk melanjutkan kehidupan karena virus ini seperti yang dibahas oleh penulis melalui karya puisinya.

e. Puisi 5 (Debar-Debar Karantina oleh Eka Budianta)

Pada puisi dengan judul Debar-Debar Karantina yang ditulis oleh Eka Budianta ini ditemukan data analisis semiotik aspek ikon sejumlah 5 buah seperti yang akan disebutkan dibawah ini:

Data 17

Apakah **kita** gembira hari ini?
Positif kena virus lebih 1,7 juta





Tekanan [Covid-19](#) tembus 209 negara?
Atau berdebar mengingat seratus tahun silam
Flu Spanyol merenggut 50 juta jiwa?
Apa katamu kalau besok pagi aku mati
Meski sudah karantina mandiri
Mewaspada [wabah corona](#) ini?
Kubayangkan kamu akan menulis pesan singkat:
(I/R5/P5)

Kata *kita* merupakan penanda yang menandai sebagai kata ganti orang pertama jamak. *Kita* memiliki sebuah hubungan dengan yang diwakilinya yaitu tentang orang-orang atau rakyat yang tergambar pada puisi tersebut. seperti *kita* yang menggambarkan kehidupan orang-orang yang sengsara, *kita* juga menggambarkan kehidupan sesama penyair yang menderita karena wabah virus ini, *kita* juga bisa digambarkan sebagai rakyat yang sengsara atau gelisah seperti yang dimaksud dalam puisi ini, maka kata *kita* juga merupakan gambaran langsung ikon dari penanda.

Data 18

Apakah kita gembira hari ini?
Positif kena virus lebih 1,7 juta
Tekanan [Covid-19](#) tembus 209 negara?
Atau berdebar mengingat seratus tahun silam
Flu Spanyol merenggut 50 juta jiwa?
Apa katamu kalau besok pagi aku mati
Meski sudah karantina mandiri
Mewaspada [wabah corona](#) ini?
Kubayangkan ***kamu*** akan menulis pesan singkat:
(I/R5/P5)

Kata *kamu* merupakan penanda yang menandai tentang kata ganti orang kedua. Kata *kamu* memiliki hubungan dengan apa yang diwakilinya, yaitu tentang seseorang yang disebutkan dalam puisi tersebut.

Data 19

"Selamat jalan, ***sahabat***."
Lalu dari alam abadi aku membalas
"Terima kasih kepada Allah
Telah diberi pengalaman
Menjadi manusia
Dan mengenyam nikmat dunia
Yang tidak membuat kami peka
Sebelum dijemput virus [corona](#).
(I/R5/P5)

Kata *sahabat* juga merupakan penanda yang ditandai oleh penulis puisi tersebut tentang seseorang yang menjalin hubungan secara intens. Kata





sahabat merupakan sebuah hubungan yang mewakili dengan apa yang diwakilinya, meskipun objeknya tidak dihadirkan langsung. Seperti kata *sahabat* yang menggambarkan orang-orang terdekat atau sesama penyair yang juga melakukan kritik melalui syair puisi, maka kata *sahabat* merepresentasikan orang yang dekat bersamanya yang juga menyuarakan tentang kesedihan yang terpendam di dalam hati.

Data 20

"Selamat jalan, sahabat."
Lalu dari alam abadi aku membalas
"Terima kasih kepada Allah
Telah diberi pengalaman
Menjadi manusia
Dan mengenyam nikmat dunia
Yang tidak membuat kami peka
Sebelum dijemput virus corona.
(I/R5/P5)

Kata *manusia* sebagai penanda yang menandai tentang makhluk hidup. Kata *manusia* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya suatu kaum atau populasi masyarakat, maka *manusia* merepresentasikan sebagai orang-orang yang diceritakan pada puisi tersebut.

Data 21

"Selamat jalan, sahabat."
Lalu dari alam abadi aku membalas
"Terima kasih kepada Allah
Telah diberi pengalaman
Menjadi manusia
Dan mengenyam nikmat dunia
Yang tidak membuat kami peka
Sebelum dijemput virus corona.
(I/R5/P5)

Kata *dunia* merupakan sebagai penanda yang menandai tempat tinggal makhluk hidup. Kata *dunia* memiliki hubungan gambaran dengan apa yang dirasakan oleh penulis yaitu mengenai tentang tempat penulis hidup. Kata *dunia* menggambarkan tentang keadaan tempat penulis hidup untuk menulis karya puisinya.

Kesimpulan

Setelah melakukan penyajian dan pengolahan data, peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian tentang "Ikon Pada Kumpulan Puisi "Apa Katamu Kalau Besok Pagi Aku Mati" Oleh Nurul Fitriana Pada Web Pembrita.com" sebagai berikut:

Aspek ikon yang ditemukan pada *Kumpulan Puisi " Apa Katamu Kalau Besok Aku Mati" Oleh Nurul Fitriana* berjumlah sebanyak 21 data. Adapun contohnya terdapat pada karya Rosy Dwi A.S. dengan judul *Sampai Nanti*, ditemukan ikon pada puisi tersebut yaitu





bosanku, teman, keluhku dan *kupeluk*. Kata *bosan ku* merupakan singkatan dari aku yang ditandai sebagai ungkapan dari si penyair puisi tersebut. Kata *bosanku* memiliki hubungan antara penanda dan petanda yaitu menjelaskan tentang perasaan si penyair puisi tersebut mengenai apa yang dirasakannya.

Kata *teman* merupakan penanda yang ditandai oleh penulis puisi tersebut tentang seseorang yang menjalin hubungan secara intense. Kata *teman* merupakan sebuah hubungan yang mewakili dengan apa yang diwakilinya yang memiliki hubungan antara penanda dan petandanya yaitu menjelaskan tentang objek atau seseorang yang ingin dibicarakan oleh penulis puisi tersebut di dalam puisinya.

Kata *keluhku* juga merupakan penanda yang ditandai dengan ungkapan dari si penyair puisi tersebut. Dan juga memiliki hubungan antara penanda dan petandanya yaitu menjelaskan tentang perasaan penulis puisi tentang hal yang ingin disampaikan melalui kata *keluhku* pada puisi tersebut.

Dalam penelitian ini, jumlah data aspek indeks yaitu 5 data. Adapun contoh indeks tersebut terdapat pada puisi yang berjudul *Dalam Benderang Pun Papat Menguasai* karangan Amir Machmud N.S. yaitu terdapat pada frasa *jangan salahkan kami curiga kepada apa saja (sebab), menjadi paranoid terhadap siapa saja (akibat)*. Frasa tersebut menjelaskan antara hubungan sebab akibat.

Hubungan antara penanda: *jangan salahkan kami curiga kepada apa saja (sebab)* sebagai ungkapan kekecewaan si penulis terhadap apa yang dirasakan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, *menjadi paranoid kepada siapa saja* adalah sebagai bentuk rasa ketidakpercayaan penulis.

Saran

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian pada Tanda Pada Kumpulan Puisi “*Apa Katamu Kalau Besok Pagi Aku Mati*” Oleh Nurul Fitriana Pada Web *Pembrita.com* memiliki beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru kepada pembaca terkait keberadaan puisi digital pada media sosial, yang merupakan media sosial paling diminati saat ini terutama kalangan mahasiswa.
2. Bagi guru penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru mengenai penggunaan ikon yang ada pada web *gasbanter.com* tersebut yang mungkin bisa menjadi bahan ajar di dalam kelas tentang puisi dan lebih mengenal perkembangan puisi.
3. Semoga penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan, menambah wawasan, serta pengembangan teori-teori Bahasa, khususnya ilmu semiotik atau ilmu yang membahas mengenai tanda.

Daftar Pustaka

- Al Lawati, Abbas. 2009. “Internet Globalises Arabic Literature” diakses pada <http://gulfnews.com/news/gulf/uae/heritage-culture/internet-globalises-arabicliterature-1.53696>
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Gorlee, D. L. (1994). *Semiotics and the Problem of Translation: With Special Reference to the Semiotics of Charles S. Peirce*. (Vol 12). Amsterdam: Rodopi.





-
- Herfanda, Ahmadun Yosi. 2004. "Puisi Cyber, Genre atau Tong Sampah" dalam Situmorang, Saut (Ed) Cyber Graffiti: Polemik Sastra Cyberpunk, Edisi Revisi. Yogyakarta: Jendela.
- Khusniyah, A. (2019). Perkembangan Puisi Cyber Sastra di Indonesia. Prosiding Seminar Literasi IV, 41.
- Loekito, Medy. 2004. "'Cyber Puitika" dan sekitarnya" dalam Situmorang, Saut (Ed). Cyber. Graffiti: Polemik Sastra Cyberpunk, Edisi Revisi. Yogyakarta: Jendela.
- Nazzarudin, K. (2015). *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Noeng Muhajir, Metode Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003).
- Pirmansyah, P., dkk. (2018). Analisis Semiotik dalam Puisi "Hatiku Selembar Daun" Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Parole*. 1 (3). Hal. 315-320.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

